

Abstrak

Putra, Ilham Ramadhan. 2016. Model ketrampilan membaca *Al-qur'an peserta* didik siswa tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Ju'subaidi M.Ag.

Kata Kunci : Ketrampilan, Membaca Al-qur'an, Siswa Tunarungu

Pembelajaran al-Quran di Indonesia telah dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Bahkan pendidikan ini merupakan pendidikan non formal yang pertama dan lebih tua dari sistem pendidikan pondok pesantren. Pembelajaran al-Quran pada saat itu merupakan embrio yang pada gilirannya melahirkan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan umat Islam di sebagian daerah di Indonesia yang memisahkan anak laki-laki berumur 7 tahun atau lebih dari ibunya. Mereka mulai bermalam di masjid atau surau untuk belajar al-Quran pada guru yang ada di surau tersebut. Adapun materi yang diajarkan tidak hanya al-Quran saja, tetapi juga ibadah (seperti latihan shalat, wudlu, dan sebagainya), keimanan dan juga akhlak.

Pada zaman sekarang pembelajaran Al-Qur'an adalah pembelajaran wajib bagi sekolah-sekolah negeri atau swasta, bagi siswa normal atau siswa berkebutuhan khusus. Hal ini di dorong keperluan rohani dan pendidikan akhlak pada siswa dan tuntutan para orang tua yang menginginkan para anaknya tidak hanya paham dalam bidang umum tapi juga paham dengan keagamaan terutama baca tulis Al-Qur'an.

Di SMPLB-B Tunarungu Pertiwi Ponorogo telah melaksanakan program pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tentu hal ini menyetarakan mereka dengan siswa normal dengan sekolah yang normal di SMA/MA/SMK. Mereka diberikan hak yang sama dan pembelajaran yang sama seperti di sekolah-sekolah normal yang lain, seperti : baca tulis Al-qur'an, hafalan ayat Al-qur'an, serta belajar menjadi qori' dan qori'ah. Dan bisa berprestasi walau hanya dalam kategori atau klasifikasi ABK se-Kabupaten Ponorogo.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana metode pembelajaran membaca Al-qur'an siswa tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo? (b) bagaimana evaluasi pembelajaran Al-qur'an siswa tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo? (c) apa faktor penghambat dan pendukung pembelajaran membaca Al-qur'an siswa tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?

Untuk menjawab ketiga rumusan tersebut dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (natural setting) penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif serta dilaksanakan di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa (a) Metode dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah menggunakan metode sorogan. Yang mana metode mampu mengcover kebutuhan anak-anak tunarungu tersebut dalam keterbatasan pendengaran mereka. Metode ini pun telah mampu menghasilkan siswa yang mampu menghafal bacaan Al-Qur'an dengan baik serta mampu memperoleh juara dalam perlombaan membaca Al-Qur'an di tingkat Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Ponorogo. (b) Evaluasi pembelajaran Al-qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dengan melihat dari kondisi dan kemampuan anak. Dengan cara menilai menggunakan standart kelulusan yang dibuat pengajar sendiri, yang apabila mereka sudah mampu menirukan apa yang ustadz lafadzkan, mereka sudah bisa lulus. Sebab pengajar memang belum menggunakan transkrip khusus untuk menilai mereka untuk menentukan KKM dalam kelulusan pembelajaran Al-qur'an. Sehingga dalam proses evaluasi guru lebih mengacu kepada hasil belajar dari pada proses dan masukan evaluasi pembelajaran Al-qur'an. (c) Faktor penghambat yang ada dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo secara garis besar adalah adanya keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan oleh pendidik. Namun keterbatasan tersebut tidaklah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Guru, peserta didik, serta wali murid mampu memberikan energi positif berupa semangat dan motivasi yang besar yang peneliti sebut sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Yang mana faktor pendukung tersebutlah yang menjadikan suksesnya proses pembelajaran membaca Al-Qur'an ini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat Manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini adalah sebagai khalifah. Keberadaannya di dunia ini disertai dengan aturan-aturan, dan Islam sebagai agama terakhir umat manusia telah mengajarkan hal itu. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.¹

Aturan-aturan tersebut dalam Islam terkandung di dalam sebuah kitab suci, yaitu al-Quran, dan juga dalam Sunnah rasul. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber pokok ajaran Islam.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Quran diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan al-Quran sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk mengenai segala sesuatu, namun petunjuk tersebut terkadang datang dalam bentuk global, sehingga diperlukan pengolahan dan penalaran akal manusia (penafsiran).²

¹Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

²Ibid, 73.

Al-Quran adalah kalam Allah dan merupakan mukjizat (bukti kebenaran ajaran Islam), yang barang siapa membacanya akan bernilai ibadah. Allah SWT berfirman dalam al-Quran yang berbunyi :



Artinya: “Dan apabila dibacakan al-Quran (kepadamu), maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (Q.S. Al-A’raaf, 7:204).³

Kandungan al-Quran mencakup berbagai macam pengetahuan yang dapat diteliti dari berbagai segi dan cabang pengetahuan. Di dalam al-Quran banyak ditemukan ayat-ayat yang memberikan petunjuk mengenai rahasia-rahasia alam, yang belum pernah diketahui manusia padasaat itu. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini, beberapa rahasia alam tersebut mulai terbukti kebenarannya, misalnya ayat-ayat tentang asal kejadian alam semesta, informasi tentang benda terkecil (atom), informasi tentang berkurangnya oksigen dalam ketinggian tertentu dan lain sebagainya.⁴

Pembelajaran al-Quran telah dimulai sejak zaman Nabi. Setiap kali Nabi mendapatkan wahyu maka nabi mengumpulkan para sahabat untuk menyampaikan wahyu tersebut dan mengajarkan isinya. Pada zaman Nabi dikenal istilah Majalis al-Rasul. Di tempat dan pada waktu inilah, Nabi menyampaikan wahyu kepada para sahabat, dan kemudian para sahabat mengajarkan kepada para tabi’in sampai di luar kota Mekah. Hal itu berlanjut

³Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), 238.

⁴Muhammad Ali As-Shaabuuniy, *Studi Al-Qur’an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999),

seiring dengan perkembangan Islam ke negara-negara lain. Dengan demikian, mulai saat itu pembelajaran al-Quran berlangsung di setiap wilayah di mana umat Islam tinggal.

Al-Quran dengan bahasa Arabnya memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan untuk membacanya masyarakat muslim di Indonesia harus belajar dan mengenal huruf-huruf Hijaiyah. Dengan demikian diperlukan program pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk memberikan kemampuan membaca al-Quran bagi umat Islam di Indonesia.

Pembelajaran al-Quran di Indonesia telah dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Bahkan pendidikan ini merupakan pendidikan non formal yang pertama dan lebih tua dari sistem pendidikan pondok pesantren. Pembelajaran al-Quran pada saat itu merupakan embrio yang pada gilirannya melahirkan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan umat Islam di sebagian daerah di Indonesia yang memisahkan anak laki-laki berumur 7 tahun atau lebih dari ibunya. Mereka mulai bermalam di masjid atau surau untuk belajar al-Quran pada guru yang ada di surau tersebut. Adapun materi yang diajarkan tidak hanya al-Quran saja, tetapi juga ibadah (seperti latihan shalat, wudlu, dan sebagainya), keimanan dan juga akhlak.⁵

Pada zaman sekarang pembelajaran Al-Qur'an adalah pembelajaran wajib bagi sekolah-sekolah negeri atau swasta, bagi siswa normal atau siswa

⁵Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Mutiara, 1979), 34.

berkebutuhan khusus. Hal ini di dorong keperluan rohani dan pendidikan akhlak pada siswa dan tuntutan para orang tua yang menginginkan para anaknya tidak hanya paham dalam bidang umum tapi juga paham dengan keagamaan terutama baca tulis Al-Qur'an.

Di SMPLB-B Tunarungu Pertiwi Ponorogo telah melaksanakan program pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tentu hal ini menyetarakan mereka dengan siswa normal dengan sekolah yang normal di SMA/MA/SMK. Mereka diberikan hak yang sama dan pembelajaran yang sama seperti di sekolah-sekolah normal yang lain, seperti : baca tulis Al-qur'an, hafalan ayat Al-qur'an, serta belajar menjadi qori' dan qori'ah. Dan bisa berprestasi walau hanya dalam kategori atau klasifikasi ABK se-Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan lebih lanjut mengenai model ketrampilan membaca Al-Qur'an peserta didik siswa tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo termasuk, komponen-komponen pembelajaran yang ada didalamnya, mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, kondisi guru dan siswa, metode, media, dan lainnya serta mengetahui tingkat keberhasilannya.

Dari latar belakang itulah, maka penulis tertarik pada untuk lebih jauh lagi meneliti seperti apa model ketrampilan membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

1. Metode pembelajaran membaca Al-quran peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.
2. Evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?
2. Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?
3. Untuk menjelaskan Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan informasi data-data model ketrampilan membaca Al-qur'an pada peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dan bagaimana hasil hasil dalam membaca Al-qur'an, sehingga peneliti mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan membaca dan belajar Al-qur'an pada peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

2. Praktis

- a. Bagi Guru mata pelajaran PAI selaku yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar, menjadi masukan untuk memaksimalkan kegiatan belajar agar tercapainya kreteria kelulusan.
- b. Bagi kepala sekolah selaku penanggung jawab sekolah atau penanggung semua kegiatan belajar mengajar di sekolah atau yang lainnya, sebagai pemecah persoalan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, dapat disajikan sebagai bekal untuk menambah pengetahuan. Selain itu melatih kesabaran, ketekunan serta kejelian dalam melihat suatu permasalahan yang ada, sehingga mampu menjelaskan masalah tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi

objek yang alamiah (natural setting).⁶ Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.⁷ Di mana peneliti sebagai instrument atau kunci. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau natural setting, sehingga sering disebut sebagai metode naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah.⁸ Pada penelitian ini menjelaskan tentang model ketrampilan membaca Al-qur'an peserta didik tunarungu SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁹ Kehadiran peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰ Peran peneliti sebagai partisipan pengamat dan sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, buku pelajaran, kamera, alat perekam dan lain-lain.

⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

⁷ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

⁸ Ibid., 2

⁹ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

¹⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 60.

3. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil tempat penelitian ini di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang terletak di Jalan Anjasmoro No 62 Bagunsari, kabupaten ponorogo.

Alasan peneliti memilih SMPLB-B Pertiwi sebagai lokasi penelitian yaitu: karena lembaga yang berdiri di bawah naungan dinas ini telah berdiri cukup lama dan banyak peserta didik dari segala penjuru kota ponorogo yang datang untuk bersekolah di SMPL-B Pertiwi, serta banyak sekali kegiatan yang positif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki salah satunya adalah baca tulis Al-qur'an dan ketrampilan dalam membaca Al-qur'an.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama atau primer. Yang dimaksud kata-kata atau tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹¹ Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Guru PAI, peserta didik dan kepala sekolah di SMPLB Pertiwi Ponorogo.

¹¹Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah (Ponorogo: STAIN Press, 2015), 43.

Yang menjadi sumber data primer di antaranya:

1. Kepala sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yaitu bagaimana latar belakang berdirinya SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, visi dan misi sekolah, jumlah siswa, kapan program pembelajaran Al-quran dilaksanakan.
2. Kepala sekolah dan guru PAI, data rencana pembelajaran Al-qur'an, model membaca Al-qur'an, metode pembelajarannya, tentang evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, dan ketrampilan membaca peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.
3. Para siswa atau santri, data tentang metode, pelaksanaan pembelajaran Al-qur'an, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-quran.

Sedangkan sumber data sekunder ini meliputi kegiatan mendokumentasikan proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, tentang sejarah atau profil lembaga sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹² Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

¹² Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 62.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Metode wawancara atau interview digunakan kalau seseorang mempunyai tujuan untuk mencapai suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari informan, dengan bercakap-cakap bertatap muka secara langsung.¹³ Wawancara ini dilakukan kepada Kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik di “SMPLB-B Pertiwi Ponorogo” Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang:

- a. Metode apa yang digunakan pembelajaran membaca Al-quran peserta didik tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo
- b. Evaluasi pembelajaran Al-qur'an peserta didik tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo
- c. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-qur'an peserta didik tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁴ Menurut Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwasanya observasi atau disebut juga dengan

¹³ Abdurrahmat Fhatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 105.

¹⁴Ibid., 104

pengamatan yaitu meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan segala indera.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran membaca Al-qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan-catatan peristiwa yang telah terjadi.¹⁶ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.¹⁷

Hal-hal yang perlu didokumentasikan dalam penelitian ini adalah sejarah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, serta foto-foto proses berlangsungnya pembelajaran membaca Al-qur'an di SMPLB Pertiwi Ponorogo.

6. Analisa Data

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 16.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...82.

¹⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...113.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain.¹⁸ Dalam menganalisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap di antaranya adalah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah reduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.¹⁹

7. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penemuan kualitatif penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi.²⁰ Di antara teknik yang dilakukan adalah:

a) Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...89.

¹⁹ Miles dan Huberman dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah (Ponorogo: STAIN Press, 2015), 46.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...117.

memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

b) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.

c) Pengecekan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.²¹

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahap yang harus dilalui di antaranya:

- 1) Tahap Pra Lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian.

²¹Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 177-179.

- 2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- 3) Tahap Analisis Data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- 4) Tahap yang terakhir, penulisan hasil laporan penelitian.²²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, alasan mengapa masalah ini diangkat, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, yakni berfungsi menjadi kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam bab ini berisi tentang ketrampilan membaca, pembelajaran Al-qur'an, model membaca Al-quran metode, pembelajaran Al-qur'an, serta definisi peserta didik tunarungu.

Bab ketiga: temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan

²² Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 85.

lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya lembaga, visi misi, struktur organisasi, daftar guru, daftar siswa, dan sarana prasarana. Selanjutnya data metode pembelajaran Al-qur'an, evaluasi pembelajaran Al-qur'an, dan faktor pendukung dan penghambat di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Bab keempat: pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang metode pembelajaran membaca Al-quran, bagaimana evaluasi pembelajaran membaca Al-quran dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca Al-qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Bab kelima: penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab IV. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Saiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.²³

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, siswa, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode,

²³Romayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 239.

bahan dan evaluasi saja tapi ia harus memperhatikan komponen secara keseluruhan.²⁴

Demikian pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat terlepas dari komponen tersebut. Adapun komponen-komponen diatas adalah:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indicator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Dalam setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada 3 jenis.

- 1) Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
- 2) Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha membaca, minat, sikap, nilai dan alasan.
- 3) Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan berbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.²⁵

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

²⁵Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 100.

b. Bahan/ Materi pembelajaran

Meskipun pelajaran adalah merupakan isi dari kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran ini diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan siswa. Adapun materi pelajaran yang lazim diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca al-Qur'an, adalah:

- 1) Pengertian huruf hijaiyah yaitu huruf arab dari alif sampai denganya.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqof)
- 5) Cara membaca Al-Qur'an²⁶.

c. Guru/ Ustadzah

Guru merupakan tempat yang sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan pendidik dan pengajar. Tugas guru secara umum ialah menyampaikan perkembangan seluruh potensisiswa semaksimal mungkin (menurut agama Islam) baik potensipsikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Tugas ini tidaklah gampang, perlu didikasi yang tinggi dan penuh tanggung jawab.

Menurut Nur Uhbiyati seorang guru harus memenuhi criteria sebagai berikut:

²⁶Direktorat Jenderal, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam), 70.

- 1) Harus mengerti ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- 2) Harus memiliki bahasa yang baik dengan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik pada pelajarannya. dan dengan bahasa itu dapat menimbulkan perasaan halus pada anak.
- 3) Harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan sendiri untuk kepentingan orang lain.²⁷

d. Siswa/ Santri

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan kependidikan, siswa merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran, siswa adalah "kunci" yang menentukan terjadinya interaksi edukatif dalam rangka mempersiapkan potensinya. Sedangkan bagi peserta didik juga berlaku pada dirinya tugas dan kewajiban, ada 4 yang perlu diperhatikan oleh peserta didik.

²⁷Nur Uhbiyah, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 46.

- 1) Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa.
- 2) Peserta didik harus bersedia untuk mencari ilmu pengetahuan, sedia untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa dan pikirannya untuk
- 3) berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dipelajarinya. ini sebagai salah satu syarat untuk dapat mendapat ilmu yang manfaat.
- 4) Peserta didik harus dapat mengetahui didalam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.²⁸

2. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengannya.²⁹ Batasan pengertian anak telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Menurut Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan

²⁸Ibid, 148.

²⁹T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bndung:Refika Aditama, 2006),93.

tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

Selain itu, Multi Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Memperhatikan batasan-batasan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (heard of hearing) maupun seluruh (deaf) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional diu dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

b. Klasifikasi Tunarungu

Direktorat Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa Tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut³¹ :

- 1) Tunarungu berdasarkan tingkat kemampuan mendengar percakapan/bicara
 - a) Sangat ringan (27-40db), yaitu mempunyai kesulitan mendengar bunyi yang jauh.
 - b) Ringan (41-55db), yaitu berkurangnya daya pendengaran namun masih mengerti bahasa percakapan.

³⁰Ibid, 95.

³¹Kartadinata, Sunaryo, Psikologi Anak Luar Biasa (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 34.

- c) Sedang (56-70db), yaitu hanya mendengar suara dari jarak dekat
 - d) Berat (71-90db), yaitu hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Penyampaian kata-kata dilakukan dengan berteriak di dekat orang tersebut.
 - e) Extreme (91db keatas), yaitu kondisi tidak dapat mendengar sama sekali dimana akses informasi diperoleh dari penglihatan
- 2) Tunarungu berdasarkan tempat terjadinya kerusakan pada telinga
- a) Kerusakan telinga konduktif, yaitu kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga stimulus bunyi tidak dapat diakses oleh telinga dalam dan pendengaran menjadi terhambat
 - b) Kerusakan telinga sensoris, yaitu kerusakan telinga bagian dalam dan kerusakan saraf otak .
 - c) Kerusakan telinga campuran, yaitu kerusakan telinga konduktif dan sensoris yang menyebabkan hilangnya pendengaran.

Tunarungu selalu diidentikkan dengan tuna wicara. Dampak langsung dari keTunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan secara ekspresif melalui bicara maupun reseptif, yakni memahami pembicaraan orang lain. Salah satu penyebab sederhana dari tuna wicara adalah gangguan pendengaran yang tidak terdeteksi sejak dini, sehingga menyebabkan kurangnya stimulasi bahasa sejak

lahir. Hal ini menyebabkan keTunarunguan diidentikkan dengan tuna wicara.

3) Dampak Ketunarunguan

a) Dampak Ketunarunguan

Bagi Anak Tunarungu Sendiri Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.³²

b) Bagi Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan factor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan/cacat. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain. Reaksi-reaksi yang tampak biasanya dapat biasanya dapat dibedakan atas bermacam pola, yaitu :

³²Rahardjo, Djadja & Sujarwanto, Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik), (Surabaya : UD. Mapan, 2010), 16.

- Timbulnya rasa bersalah atau berdosa.
- Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya.
- Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain.
- Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya.

Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.³³

c) Bagi Masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan. 37 Disamping pandangan karena ketidakmampuan tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal. Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga

³³Ibid., 17.

lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja sebagaimana biasanya. Oleh karena itu dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang lazim dilakukan oleh orang normal.³⁴

d) Bagi Penyelenggara Pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya.

Persoalan baru yang baru mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah.

Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa dan

³⁴Ibid,18.

disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.³⁵

3. Model pembelajaran Al-qur'an

- c. Model membaca qiroah
- d. Model membaca tartil

4. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.³⁶ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*appraisal*). Pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu. Sedangkan penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk.³⁷

Kedua istilah tersebut tidak sama artinya, namun masih ada kaitannya. Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran

³⁵Ibid.,18.

³⁶Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

³⁷Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 9.

tertentu. Sedangkan penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- 2) Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.

3) Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.³⁸

Adapun tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas kegiatan evaluasi suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi. Selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun program selanjutnya. Agar informasi dapat berfungsi secara maksimal, maka informasi yang dihasilkan harus lengkap, akurat, valid, reliable, serta tepat waktu dalam penyampaian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan atau suatu proses menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan atau penentuan alternatif dalam pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Jadi, inti dari evaluasi adalah

³⁸Ngalm Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3-4.

penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

b. Obyek Evaluasi Program

Berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil. Maka, objek atau sasaran evaluasi program pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran.

- 1) Evaluasi masukan pembelajaran karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru meliputi kinerja guru dalam kelas, keefektifan media pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa.
- 3) Evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non tes, dalam hal ini adalah

penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.³⁹

c. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, Junaidi mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Valid. Evaluasi pembelajaran harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.
- 2) Mendidik. Evaluasi pembelajaran harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, PBK harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil

³⁹Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

- 3) Berorientasi pada kompetensi. Evaluasi pembelajaran harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- 4) Adil dan obyektif. Evaluasi pembelajaran harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dianaktirikan.
- 5) Terbuka. Evaluasi pembelajaran hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- 6) Berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan

siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.

- 7) Menyeluruh. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh, artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.
- 8) Bermakna. Evaluasi pembelajaran diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil evaluasi hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.⁴⁰

B. TELAHAH PUSTAKA

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap penelitian terdahulu, adapun penelitian yang terkait adalah sebagai berikut :

⁴⁰Junaidi, Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 12-14.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Munasaroh, NIM : 243052162, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo.

Dengan judul “Pembiasaan Membaca Al-qur’an di Sekolah (Study Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo)”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menguraikan bahwa metode yang digunakan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ponorogo dalam mengadakan kegiatan pembiasaan Al-quran antara lain :

- Menyajikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa-siswi.
- Menggunakan metode bervariasi (diskusi, ceramah, tanya jawab, hafalan, baca dan tulis).
- Menggunakan pendekatan pembiasaan.

Adapun faktor pendorong dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-qur’an di SMAN 2 Ponorogo adalah menghasilkan generasi yang cinta kepada Al-quran dan generasi yang nantinya diharapkan menjadi penghafal Al-quran. Dan faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-qur’an di SMAN 2 Ponorogo ini adalah kurangnya motivasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar maupun keluarga dalam membiasakan membaca Al-quran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Nur Wahid Zamroni, NIM : 43062091, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo.

Dengan judul “Pembelajaran Al-quran di SMK Bakti Ponorogo”, adapun hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Al-Quran di SMK Bakti Ponorogo menggunakan metode sorogan yang dimodifikasi melihat kondisi pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru dibantu oleh siswa yang sudah mahir dalam membaca Al-quran dengan cara menghadap guru dan murid yang sudah di pilih oleh guru.
 - b. Dengan menggunakan metode tersebut siswa menunjukkan kemajuan dalam membaca dan menghafal, hal ini terbukti dalam penilaian yang digabungkan pada rapot siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Munasaroh, NIM : 210307031, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo.

Dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Membaca Al-qur’an”. Yang mana hasil penelitian tersebut berupa :

- a. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membaca al-qur’an di SMPN 2 Babadan.
- b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler membaca Al-qur’an di SMP 2 Babadan menggunakan metode iqro’ bagi yang belum bisa membaca dan tartil bagi sudah bisa membaca.
- c. Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-qur’an terhadap kemampuan membaca Al-qur’an siswa di SMPN 2 Babadan adalah siswa mampu membaca Al-qur’an dengan baik dan benar.

Adapun perbedaan penelitian yang telah diuraikan diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti diatas menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam tehnik membaca Al-qur'an di sekolah - sekolah yang mayoritas siswanya tidak memiliki kebutuhan khusus, maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang metode yang digunakan dalam membaca Al-qur'an pada peserta didik yang siswanya memiliki kebutuhan khusus. Yang mana akan peneliti lakukan pada siswa tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Sehingga nanti diharapkan peneliti maupun pembaca akan mengetahui perbedaan dan persamaan metode yang digunakan dalam membaca Al-qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dengan sekolah pada umumnya.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo

a. Letak dan keadaan geografis

SMPLB-B Pertiwi Ponorogo terletak di tengah kota Ponorogo, dengan alamat Jalan Anjasmoro NO 62 Bagunsari, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini berlandaskan swasta dibawah Diknas Ponorogo dengan Yayasan Dharma Wanita Ponorogo. Di sebelah timur sekolah ini adalah pusat pemerintahan kecamatan Ponorogo, sedangkan tidak jauh dari sebelah barat terletak SDN 1 Bagunsari Ponorogo. Di sebelah utaranya dan selatan SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah perkampungan masyarakat Bagunsari, Ponorogo. Lingkungan yang nyaman dan tenang membuat pelajaran semakin nyaman dan membuat kegiatan belajar mengajar SMPLB-B Pertiwi menjadi efektif. Sekolah ini sangat terkenal di Kabupaten Ponorogo karena fasilitasnya yang cukup dan kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, walaupun jarak jauh yang ditempuh hingga menuju ke sekolah tersebut hingga 20 km karena terletak di pedesaan yang jauh dari kota.

b. Sejarah berdirinya

Dasar yang digunakan dalam merintis pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus adalah :

1. Pancasila sebagai landasan idiil dan merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia, baik bersifat rohani maupun jasmaniah, termasuk didalamnya hak asasi yang menderita cacat.
2. UUD 1945 adalah landasan konstitusional yang antara lain memuat :
 - a) Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara (pasal 34)
 - b) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran (pasal 31 ayat 1)
3. Landasan operasional adalah Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)

Berdasarkan pada dasar-dasar tersebut diatas, maka para perintis Dharma Wanita yang terdiri dari jajaran struktur pengurus Kabupaten Ponorogo mendirikan sekolah SLB Pertiwi Ponorogo di Tanggal 11 Maret Tahun 1976. Dengan dulu masih sekolah SLB yang masih satu gedung dengan tunanetra dan tunagrahita dengan nama SLB A-B-C Pertiwi Ponorogo.

SLB Pertiwi Ponorogo baru terbagi menjadi SLB-B dengan kepala sekolah sendiri pada Tahun 1994 dengan gedung dan tenaga guru yang sudah berbeda dan mempunyai keahlian pada siswa luar biasa di bagian tunarungu. Tahun 1998 Yayasan Dharma Wanita dan para guru SLB membuat program jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau

SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dengan tahun lulusan pertama di tahun 2001.

Adapun maksud dan tujuan SMPLB-B Pertiwi Ponorogo didirikan yaitu :

- 1) Membina kemandirian optimal para penyandang cacat agar dapat menghayati dan mengamalkan kewajiban dan hak asasi sesuai warga negara lainnya.
- 2) Membina kesejahteraan lahir maupun batin
- 3) Meningkatkan kesejahteraan anak cacat secara berkesinambungan dengan jalan meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, dan ketaqwaan.

Tugas SMPLB-B adalah melaksanakan latihan dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan umumnya dan kegiatan pembelajaran pada penyandang cacat khusus, yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya.

Sedangkan fungsi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah :

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan/bimbingan.
- 2) Mengadakan pemeriksaan psikologis, medis dan sosiologis bekerjasama dengan dengan pihak berwenang.
- 3) Mengadakan bimbingan dan penyuluhan pada siswa, orang tua maupun masyarakat.
- 4) Membina hubungan dan kerjasama dengan siswa, orang tua dan masyarakat.

- 5) Melaksanakan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa dengan jenis kelamin.
- 6) Melaksanakan tata usaha sekolah.

c. Struktur Organisasi

SMPLB Peritiwi Ponorogo merupakan salah satu lembaga formal yang ada di kota Ponorogo Jawa Timur, SMPLB Pertiwi Ponorogo tidak akan berfungsi sebagaimana semestinya bila tidak ada sistem organisasi sekolah yang di ketuai oleh kepala sekolah, dan marangkap sebagai tugas edukatif dan juga mengkoordinir segala kegiatan yang dilaksanan oleh sekolah.

Karena begitu beratnya yang ditanggung oleh kepala sekolah, maka untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran kepala sekolah dibantu para staf pemimpin membawahi masing-masing bidang urusan, sehingga program sekolah dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi pendidikan SMPLB Pertiwi Ponorogo mencerminkan adanya suatu bentuk kerjasama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan struktur organisasi itu dimaksud dengan pembagian tugas, tanggung jawab bersama-sama, sehingga semua tugas dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

d. Visi dan Misi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Visi :

- Sekolah yang memiliki inovasi prestasi dan budaya berdasarkan iman dan taqwa

Misi :

- Mengembangkan kurikulum siswa, dengan standart nasional pendidikan.
- Mengoptimalkan proses pembelajaran.
- Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- Mengembangkan perilaku, baik, bermartabat, dan berdaya.

B. Diskripsi Data

Sekolah luar biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang memang diperuntukkan atau di khusukan bagi anak-anak penyandang cacat. Tujuan pendidikan SLB adalah mengembangkan kapasitas anak agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara maksimal. Memperbaiki sikap-sikap yang salah dan mengajarkan keahlian. Dan adapun SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo adalah wadah pengembangan peserta didik sebagaimana sekolah lain yang melaksanakan program pendidikan. Dalam SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo ini, yayasan mengembangkan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai penunjang peserta didik. Pembelajaran membaca Al – Qur'an tersebut tercover dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang sesuai dengan PERMENDIKBUD 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran diantaranya : silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau hasil.

1. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Yang Digunakan Peserta Didik Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kondisi dan situasi pembelajaran berlangsung, sebab metode yang digunakan tidak sama dengan metode yang dipakai oleh siswa pada umumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo bahwa :

“Proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Tunarungu berjalan namun tidak dengan maksimal, karena adanya kendala waktu yang kurang efisien untuk pembelajaran tersebut. Jika dibanding dengan tahun lalu, yang mana ada waktu tersendiri karena pembelajaran Al-Qur'an dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kalau sekarang hanya saat Ramadhan. Sebab setiap hari siswa selalu di isi dengan pelajaran formal dan cuma diselingi sedikit pelajaran hijaiyah dan itupun tidak setiap hari”.⁴¹

Menginjak pada topik pembahasan selanjutnya adalah peneliti akan menguraikan hasil wawancara terhadap penelitian tentang model ketrampilan membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Yang mana hasil wawancara tersebut pun peneliti korelasikan dengan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan pada Bab I. Yang mana uraian hasil wawancara tersebut akan peneliti analisa menggunakan teori yang peneliti paparkan pada bab 2, dan hasil dari analisa tersebut akan peneliti sajikan pada bab 4.

Adapun rumusan masalah pertama pada penelitian ini adalah membahas tentang metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Berikut penjelasan Bu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPL-B Pertiwi

⁴¹ Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, 29 Agustus 2016.

Ponorogo. Beliau menjelaskan tentang metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, adalah sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini menggunakan cara seperti metode sorogan mas, yang mana ustadz nanti melafadzkan huruf Al-Qur'an dan siswa siswa nanti menirukannya. Dan tidak hanya itu mereka pun nanti disuruh menyalin tulisan yang ada di papan tulis sesuai dengan apa yang telah dituliskan oleh ustadz nya di papan tulis. Mereka pun nanti disuruh menghafalkan apa yang telah disampaikan. Soalnya sebagai bentuk praktek terhadap apa yang sudah diajarkan mas. Itu nanti sebagai gambaran sudah sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar Al-Qur'an tersebut. Dan mereka pun diajarkan untuk menghafal bacaan sholat dan mempraktekkannya mas, jadi siswa disini meskipun mengalami keterbatasan mereka pun sholat dan beribadah layaknya manusia normal pada umumnya. Soalnya bagaimanapun keadaan manusia, kita harus tetap mengajari bagaimana cara beribadah dan bertaqwa kepada Penciptanya.”⁴²

Dan adapun metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang di gunakan peserta didik di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, menurut Pak Zainul Mukhson, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Pertiwi Ponorogo disini itu memakai model sorogan. Sebab yang cocok untuk anak tunarungu itu adalah metode tersebut. Dikarenakan mereka tidak bisa mendengar hanya bisa menirukan. Sedangkan materi yang disampaikan berupa surat pendek dan huruf hijaiyah. Lalu disini itu ada pula hafalan surat pendek , seperti: menghafal surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan Al-Fatihah. Itupun dengan jangka waktu yang panjang, karena mereka susah untuk menangkap maksud yang disampaikan guru. Dan buku pedoman yang dipakai oleh SMPLB ini yang jelas itu ya Iqro' sama Al-Qur an itu dan Juz 'Ammah. Namun yang sering dipakai hanya iqro' tadi aja jika disini, tapi setiap masuk kelas mereka kami ajari untuk menghafal

⁴² Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, 29 Agustus 2016.

surat Al-Fatihah dan Tahiyat Akhir dan itu dibuat rutin setiap hari. Namun tidak semua dari mereka bisa menghafal dengan baik.”⁴³

Selain mewawancarai kepala sekolah dan guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini, peneliti pula mewawancarai anak didik SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Yang mana dalam wawancara ini, peneliti hanya menanyakan beberapa pertanyaan singkat saja. Hal tersebut dikarenakan tidak mudahnya peneliti menggali informasi dari peserta didik yang notabene mempunyai kebutuhan khusus ini. Sehingga yang peneliti jadikan obyek penelitian hanyalah satu orang peserta didik dalam satu kelas di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada mereka adalah sebagai berikut :

Pertama, peneliti menanyakan tentang metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Informan pertama ini, peneliti lakukan pada siswi kelas 7 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang bernama Auliya Shofi R., dia mengutarakan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Kita disuruh menirukan dan menulis yang disuruh pak ustadz”⁴⁴

Adapula informan kedua yaitu Novi Laila S. yang mana merupakan siswi kelas 8 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, dia

⁴³ Zainul Mukhson, S.Pd.I, Wawancara, Ponorogo, 30 Agustus 2016.

⁴⁴ Auliya Shofi R., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

mengutarakan tentang metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Pak ustadz biasanya membaca lalu kita disuruh untuk ikut-ikutan apa yang pak ustadz bicarakan. Trus disuruh nulis sama besoknya dihafalkan.”⁴⁵

Dan informan ketiga yaitu Alfin Andria P, siswa kelas 9 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Dia menjelaskan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Caranya belajar Al-Qur'an itu pak Ustadz baca terus kita menirukan sampai 3 kali trus nanti dihafalkan. Kata pak Ustadz biar kita hafal.”⁴⁶

2. Evaluasi pembelajaran Membaca Al-Qur'an Yang Digunakan Peserta Didik Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Rumusan masalah selanjutnya adalah membahasa tentang bagaimana evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Adapun bentuk evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo tersebut menurut Bu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Jika setahu saya secara global sebagai kepala sekolah, evaluasi pembelajaran membaca Al-Quran di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini telah mendapatkan hasil yang maksimal. Kenapa begitu? Sebab

⁴⁵ Novi Laila S., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

⁴⁶ Alfin Andria P., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

banyak dari anak didik kami telah mampu membaca Al-Qur'an meskipun tidak sefasih anak pada umumnya. Kekurang fasihan itu tidak disebabkan dari kurangnya pengajaran yang kami berikan. Namun keterbatasan penangkapan yang diterima oleh anak didik tadi, sebab mereka kan berlatar belakang dari anak-anak yang membutuhkan kebutuhan khusus. Anak didik kami pun sudah pernah menjuarai beberapa kejuaran membaca dan menghafal Al-Qur'an tingkat SLB se-kabupaten Ponorogo. Namun jika ingin menanyakan detail bagaimana evaluasi pembelajarannya selama ini, bisa mas kroscek langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajari anak didik kami dalam membaca dan menulis Al-Qur'an."⁴⁷

Sedangkan evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menurut pemaparan Pak Zainul Mukhsan, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo itu tergantung dari kemampuan anak, anak itu kalau masih ada pendengaran sedikit masih bisa (mudah) menangkap apa yang dimaksud guru, sebab suaranya masih bisa ditangkap oleh pendengaran mereka. Tapi jika siswa pendengarannya tidak ada sama sekali, siswa tersebut susah menangkap materi yang diberi, malah bisa jadi siswa tidak bisa membaca ataupun berbicara. Karena media yang digunakan hanya papan tulis, soalnya kalau media yang canggih seperti sekarang anak-anak juga sulit menangkapnya. Dan itu pun tulisan berupa latin, jika arab itu harus pelan-pelan. Sebab mereka setelah itu harus menuliskan apa yang ditulis dipapn tulis. Yang menjadi penghambat mereka yaitu kemampuan mereka itu, karena itu tergantung anaknya. Namun secara mayoritas ya banyak yang mampu menghafal surat, meskipun tidak bisa membaca lancar. Lalu ada pula evaluasi pembelajarannya disini, itu pun melihat dari kondisi dan kemampuan anak, jika mampu dilanjut jika tidak harus di ulang ulang lagi mengajarnya. Dan cara menilai mereka itu kami menggunakan standarta kelulusan yang jika mereka sudah mampu menirukan apa yang ustadz lafadzkan, mereka sudah bisa lulus. Sebab belum ada transkrip khusus untuk menilai mereka. Kami pun telah memberikan ragam metode dan telah dicoba

⁴⁷ Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, 2 September 2016.

pula untuk diterapkan, yang hasilnya Alhamdulillah telah banyak perubahan pada anak didik dalam hal membaca dan menulis huruf hijaiyah dan ayat al-qur'an."⁴⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Yang mana peneliti menanyakan tentang evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Penelitian pertama ini, peneliti lakukan pada siswi kelas 7 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang bernama Auliya Shofi R., dia mengutarakan tentang evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Kita biasanya disuruh menulis dan menghafal surat trus nanti dinilai sama pak guru”⁴⁹

Adapula informan kedua yaitu Novi Laila S. yang mana merupakan siswi kelas 8 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, dia mengutarakan tentang evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Disuruh menghafal sama pak guru lalu nani lulus atau ngak dikasih tau.”⁵⁰

Dan informan ketiga yaitu Alfin Andria P, siswa kelas 9 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Dia merupakan siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

⁴⁸ Zainul Mukhson, S.Pd.I, Wawancara, Ponorogo, 2 September 2016.

⁴⁹ Auliya Shofi R., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

⁵⁰ Novi Laila S., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

yang berhasil menjuarai lomba hafalan ayat-ayat pendek tingkat SLB se-Kabupaten Ponorogo. Dia mengutarakan pendapatnya tentang evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Alhamdulillah saya bisa jadi juara waktu lomba kemaren. Saya bisa hafal ayat-ayat pendek.”⁵¹

3. Faktor Pendukung Serta Penghambat Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Dan rumusan masalah terakhir pada pembahasan ini membahas tentang faktor pendukung serta penghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Adanya faktor pendukung serta penghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menurut menurut Bu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPLB Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Kalau faktor pendukung dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini itu Alhamdulillah wali murid dan segenap pengurus pun selalu memberikan motivasi untuk tidak lelah dan menyerah dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an ke peserta didik kami. Sebab pelajaran itu sangatlah penting untuk bekal mereka nanti kedepannya. Dan faktor penghambat dalam membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yaitu sulitnya mereka menangkap apa yang diajarkan ustadz.”⁵²

⁵¹ Alfin Andria P., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

⁵² Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

Adapula faktor pendukung serta penghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menurut Pak Zainul Mukhson, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai berikut :

“Faktor penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an disini itu ya karena adanya keterbatasan pendengaran siswa tersebut. Dan faktor pendukungnya sehingga kami bisa tetap berjalan adalah adanya banyak dukungan dari orang tua dan guru. Sehingga timbul motivasi dari diri kami yang mana bagaimana caranya supaya anak didik bisa membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an kitab pedoman orang islam yang sedikit banyak harus dikenalkan kepada mereka, meskipun cuma sebatas kemampuan mereka. Yang terpenting sudah diperkenalkan.”⁵³

Dan Pertanyaan terakhir peneliti ajukan kepada siswa-siswi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Peneliti menanyakan tentang faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo ini.

Pertama, peneliti menanyakan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo pada siswi kelas 7 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang bernama Auliya Shofi R.. Dia mengutarakan sebagai berikut :

“Susahnya itu ketika kita disuruh hafal, tapi enaknya kita selalu diajari dengan sabar sama Pak Ustadz.”⁵⁴

Adapula informan kedua yaitu Novi Laila S. yang mana merupakan siswi kelas 8 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, dia

⁵³ Zainul Mukhson, S.Pd.I, Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

⁵⁴ Auliya Shofi R., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

mengutarakan tentang faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Baca sama nulis Al-Qur'an itu susah tapi seneng kalau bisa baca sama nulis, ibu sama bapak seneng.”⁵⁵

Dan informan ketiga yaitu Alfin Andria P, siswa kelas 9 SMPL-B Pertiwi Ponorogo. Dia mengutarakan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

“Yang bikin susah itu waktu hafalannya tapi seneng kalau sudah bisa hafal apalagi bisa ikut lomba. Soalnya Pak Ustadz selalu ngasih semangat buat kita.”⁵⁶

⁵⁵ Novi Laila S., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

⁵⁶ Alfin Andria P., Wawancara, Ponorogo, 5 September 2016.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisa terhadap metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

SMPLB-B Pertiwi Ponorogo termasuk sekolah luar biasa yang sangat memperhatikan perkembangan sikap, moral dan mental anak didiknya, dan salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah luar biasa yang berupaya memaksimalkan pembelajaran membaca Al-Qur'an terhadap peserta didiknya karena anak-anak luar biasa tersebut juga memiliki hak belajar dan mendapatkan pendidikan yang layak, serta membutuhkan pendidikan agama Islam dalam porsi yang sama bahkan lebih banyak dari siswa-siswa normal lainnya di sekolah reguler. Hal ini terkait pelajaran agama islam adalah ilmu praktis dan mereka butuh lebih banyak bekal secara mental dan spiritual untuk hidup bermasyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai bentuk informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang telah didapat dan anak tidak mengerti hubungan

informasi yang ada dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak kaya secara teoritis namun miskin aplikasi.⁵⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, metode yang digunakan pada sekolah luar biasa, tidak sama dengan metode yang dipakai oleh siswa sekolah pada umumnya. Sebab adanya kendala dan faktor-faktor tertentu yang dialami oleh pendidik dan peserta didik pada sekolah luar biasa tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Tunarungu berjalan namun tidak dengan maksimal, karena adanya kendala waktu yang kurang efisien untuk pembelajaran tersebut. Jika dibanding dengan tahun lalu, yang adanya waktu tersendiri untuk pembelajaran AL-Qur'an. Namun saat ini, pembelajaran Al-Qur'an dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga hanya saat bulan Ramadhan materi pembelajaran membaca Al-Qur'an diberikan tanpa diselingi dengan pelajaran umum lainnya.⁵⁸

Dan adapun penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa di SMPLB SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, khususnya dalam hal pembelajaran membaca Al-Qur'an sekilas memang tidak berbeda dengan penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang ada di sekolah reguler lainnya, namun pada dasarnya pembelajaran membaca Al-Qur'an di sini lebih

⁵⁷ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Penerbit Kencana, cet. Ke2, 2007), hlm.1

⁵⁸ Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, 29 Agustus 2016.

diperbanyak pada kegiatan praktis. Hal ini sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh guru PAI berdasarkan tingkat intelektual siswa yang cenderung lemah terhadap informasi yang bersifat teoritis. Hal inilah yang disadari guru dalam membedakan siswa tunanetra dengan siswa lainnya. Bu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, menjelaskan bahwa metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan metode sorogan. Yang mana, pengajar atau Ustadz melafadzkan huruf Al-Qur'an dan siswa diminta untuk menirukannya. Tidak hanya itu, mereka pun nantinya diminta untuk menuliskan apa yang telah ditulis pengajar dalam papan tulis. Setelah itu mereka dianjurkan untuk menghafalkan apa yang telah disampaikan. Hal tersebut dilakukan bertujuan sebagai bentuk praktek terhadap apa yang sudah diajarkan. Sehingga pengejar mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar Al-Qur'an. Selain pembelajaran Al-Qur'an, SMPLB-B Pertiwi Ponorogo mengajarkan siswanya untuk menghafal bacaan sholat dan mempraktekkannya. Meskipun siswa di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo mengalami keterbatasan, mereka pun mampu untuk menjalankan sholat dan beribadah layaknya manusia normal pada umumnya. Sebab bagaimanapun keadaan manusia, kita harus tetap mengajari bagaimana cara beribadah dan bertaqwa kepada Penciptanya.”⁵⁹

Sama halnya dengan Pak Zainul Mukhsan, S.Pd.I, beliau selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menjelaskan bahwa

⁵⁹ Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, 29 Agustus 2016.

metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Pertiwi Ponorogo adalah model sorogan. Sebab model tersebut, model yang tepat untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an terhadap anak tunarungu itu adalah metode tersebut. Yang mana mereka tidak bisa mendengar dengan jelas sura yang ada, sehingga mereka hanya bisa menirukan apa yang mereka lihat. Adapun materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, berupa surat pendek dan huruf hijaiyah, serta hafalan surat-surat pendek, seperti: surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan Al-Fatihah. Yang mana hafalan tersebut memakan jangka waktu yang panjang, karena mereka susah untuk menangkap maksud yang disampaikan guru. Dan buku pedoman yang dipakai oleh SMPLB ini adalah Iqro' dan Al-Qur'an serta Juz 'Amma. Dan model pembelajaran membaca Al-Qur'an lainnya pada siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah ketika masuk kelas mereka diajari untuk menghafal surat Al-Fatihah dan Tahiyat Akhir dan itu dibuat rutin setiap hari. Agar mereka mampu menghafal bacaan tersebut dengan cepat. Meskipun tidak semua dari mereka bisa menghafal dengan baik."⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan penelitian kepada pengajar nya saja, namun peneliti melakukan wawancara terhadap siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Yang mana sebagai bentuk kroscek ulang terkait metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Wawancara tersebut, berhasil peneliti dapatkan

⁶⁰ Zainul Mukhson, S.Pd.I, Wawancara, Ponorogo, 30 Agustus 2016.

dari 3 siswa yang peneliti jadikan sample dalam penelitian ini. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Informan pertama yaitu siswi kelas 7 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang bernama Auliya Shofi R., dia menjelaskan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini dengan cara, guru atau ustadz menuliskan dan melafadzkan lalu murid diminta untuk mengikutinya.⁶¹
- b. Informan kedua yaitu Novi Laila S. yang mana merupakan siswi kelas 8 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, dia mengutarakan bahwa metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah dengan cara guru atau ustadz membaca lalu murid menirukannya. Dan guru atau ustadz menulis di papan tulis lalu murid menyalinnya.⁶²
- c. Dan informan ketiga yaitu Alfin Andria P, siswa kelas 9 SMPL-B Pertiwi Ponorogo. Dia menjelaskan tentang metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah dengan menirukan dan mencatat apa yang telah disampaikan dan dituliskan oleh guru atau ustadz. Sehingga murid diharapkan mampu menghafalkan apa yang sudah di ajarkan.⁶³

Dari uraian yang dijelaskan oleh informan diatas, baik dari penjelasan Bu Endang, S.Pd selaku kepala sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo,

⁶¹ Auliya Shofi R., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

⁶² Novi Laila S., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

⁶³ Alfin Andria P., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

penjelasan Pak Pak Zainul Mukhson, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, serta kroscek ulang terhadap siswa di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah menggunakan metode sorogan. Yang mana metode ini menekankan pada proses pembelajaran Al-Qur'an yang efisien terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran tersebut, guru atau ustadz di tuntun lebih aktif dan sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dibawakannya. Sehingga nantinya diharapkan materi tersebut benar-benar tersampaikan kepada siswa dengan baik.

Adapun hasil wawancara dan penelitian ini jika peneliti kaitkan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang peneliti sajikan di bab II, maka model pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sesuai dengan penjelasan dalam kajian teori, yang mana menggunakan model pembelajaran dengan metode sorogan. Dalam buku "Pola Pembelajaran di Pesantren" yang diterbitkan oleh Departement Agama menjelaskan bahwa metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seseorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya (face to face).⁶⁴ Adapun beberapa tehnik metode sorogan adalah sebagai berikut :

- a) Seorang santri yang mendapat giliran menghadapkan kitabnya secara langsung kepada ustadz / kyai pengampu kitab tersebut.

⁶⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Inis, 1994), 6.

- b) Ustadz atau kyai tersebut membaca teks dalam kitab dengan huruf arab yang dipelajari baik sambil melihat binadhor maupun secara hafalan bilghoib. Dan memberikan arti / makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- c) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibicarakan ustadz atau kyainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawakannya. Selain mendengar dan menyimak, santri terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya.
- d) Setelah selesai membacanya oleh ustadz atau kyai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan didepan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan yang selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini ustadz atau guru melakukan monitoring dan koreksi kesalahan atau kekurangan atas bacaan santri.⁶⁵

Sehingga peneliti menarik benang merah bahwa metode yang tepat dan efisien terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah menggunakan metode sorogan. Yang mana metode mampu mengcover kebutuhan anak-anak tunarungu tersebut dalam keterbatasan pendengaran mereka. Metode ini pun telah mampu menghasilkan siswa yang mampu menghafal bacaan Al-Qur'an dengan baik serta mampu memperoleh juara dalam perlombaan membaca AL-Qur'an di tingkat Sekolah Luar Biasa se- Kabupaten Ponorogo. Dari hasil yang didapat oleh SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini, peneliti berharap metode ini pun mampu diterapkan di sekolah-

⁶⁵ Departemen Agama, Pola Pembelajaran Di Pesantren, 74.

sekolah luar biasanya lainnya, sehingga tercapainya proses pembelajaran yang efektif di sekolah-sekolah tersebut.

B. Analisa terhadap Evaluasi pembelajaran Membaca Al-Qur'an Yang Digunakan Peserta Didik Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu usaha, apakah usaha itu berhasil atau tidak. Arti dari penilaian adalah untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai siswa melalui program kegiatan belajar. Sehingga dapat diketahui apakah tujuan tersebut telah tercapai atau justru membutuhkan pengembangan guna meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an. Dan keberhasilan yang mampu dicapai, tidak hanya bisa dilihat dari satu komponen saja, namun dari berbagai komponen yang ada. Maka dalam pembelajaran di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini, evaluasi berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan.

Adapun bentuk evaluasi pembelajaran yang ada di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menurut penjelasan Bu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo bahwa hasil pembelajaran membaca Al-Quran di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini telah mendapatkan hasil yang maksimal. Hal itu disebabkan karena banyak dari peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an meskipun kurang fasih, karena keterbatasan pendengaran anak didik tersebut. Selanjutnya beliau menjelaskan pula bahwa anak didik

mereka pun sudah pernah menjuarai beberapa kejuaran membaca dan menghafal Al-Qur'an tingkat SLB se-kabupaten Ponorogo.⁶⁶

Sedangkan evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menurut pemaparan Pak Zainul Mukhson, S.Pd.I adalah bahwa evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sementara ini menggunakan sistem pengukuran kemampuan anak. Yang karena kemampuan pendengaran anak berbeda-beda, jika anak tersebut masih mempunyai pendengaran yang sedikit jelas, maka ia mampu menangkap apa yang dimaksud guru. Sedangkan jika sisa pendengarannya tidak ada sama sekali, siswa tersebut akan kesulitan dalam menangkap materi yang diberi. Karena dari itu media yang digunakan hanya papan tulis, sebab jika media yang canggih seperti sekarang yang digunakan maka anak-anak juga akan sulit menangkapnya. Dan dalam penulisan materi di papan tulis, pendidik atau guru menuliskannya dengan tulisan berupa latin, sebab sebagian peserta didik masih sulit menulis tulisan arab. Adapun evaluasi pembelajaran di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah dengan melihat dari kondisi dan kemampuan anak. Dengan cara menilai menggunakan standart kelulusan yang dibuat pengajar sendiri, yang apabila mereka sudah mampu menirukan apa yang ustadz lafadzkan, mereka sudah bisa lulus. Sebab pengajar memang belum menggunakan transkrip khusus untuk menilai mereka untuk menentukan KKM dalam kelulusan pembelajaran Al-qur'an.⁶⁷

⁶⁶ Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, Agustus 2016.

⁶⁷ Zainul Mukhson, S.Pd.I, Wawancara, Ponorogo, September 2016.

Selanjutnya peneliti menanyakan bentuk evaluasi pembelajaran yang ada di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini kepada beberapa siswa yang menjadi sample penelitian. Adapun hasil dari wawancara peneliti terhadap siswa di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, adalah sebagai berikut :

- a. Menurut penjelasan siswi kelas 7 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang bernama Auliya Shofi R., dia mengutarakan tentang evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah dengan menulis surat pendek dan menghafalnya. Yang mana guru akan menilai dan menentukan lulus atau tidaknya peserta didik tersebut.⁶⁸
- b. Adapula informan kedua yaitu Novi Laila S. yang mana merupakan siswi kelas 8 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, dia mengutarakan tentang evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah dengan menghafal bacaan dan guru akan menilai siswa tersebut lulus atau tidak.⁶⁹
- c. Ketiga, merupakan penjelasan dari Alfin Andria P. yang merupakan siswa kelas 9 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Yang mana dia telah berhasil menjuarai lomba hafalan ayat-ayat pendek tingkat SLB se-Kabupaten Ponorogo. Dia mengutarakan bahwa keberhasilannya memperoleh juara didapatkan dari kebiasaannya menghafal Al-Qur'an yang sering pendidik tugaskan kepada seluruh murid.⁷⁰

⁶⁸ Auliya Shofi R., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

⁶⁹ Novi Laila S., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

⁷⁰ Alfin Andria P., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

Sehingga dari penjelasan beberapa informan diatas jika ditarik kesimpulan terhadap evaluasi yang digunakan oleh pengajar SMPLB-B Pertiwi Ponorogo terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah dengan menggunakan penilaian terhadap kemampuan menghafal siswa tersebut. Yang mana jika siswa dirasa telah mampu menghafal bacaan Al-Qur'an dan menulis huruf arab, maka siswa dinyatakan lulus. Sehingga jika kita korelasikan dengan teori yang ada, maka evaluasi pembelajaran yang ada di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dapat diukur dengan beberapa hal. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar dalam bukunya yang berjudul "Evaluasi Program Pendidikan" menjelaskan bahwa sasaran evaluasi program pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran.⁷¹

4) Evaluasi masukan. Dalam evaluasi masukan ini, peneliti telah meneliti terhadap proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B pertiwi Ponorogo ini dengan mengamati karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran. Dan mengamati pula karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Dari beberapa unsur di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi masukan terhadap proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B pertiwi Ponorogo adalah kurang adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses

⁷¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B pertiwi Ponorogo, yang mana hal ini disebabkan karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Namun kekurangan sarana dan prasana tersebut dapat pendidik imbangi dengan mampu mengelola keadaan kelas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini.

- 5) Evaluasi proses pembelajaran : dalam evaluasi ini, peneliti lebih menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru meliputi kinerja guru dalam kelas, keefektifan media pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa. Jika peneliti amati melalui evaluasi proses pembelajaran maka adanya pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini telah sesuai dengan unsure-unsur yang ada, sehingga guru mampu membangun iklim kelas yang baik dalam proses pembelajaran tersebut. Namun kurang efektifnya media pembelajaran lainnnya (selain papan tulis) seperti LCD atau proyektor inilah yang peneliti rasa menjadikan proses pembelajaran ini kurang efektif. Karena dengan adanya media tersebut, peneliti berharap dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi. Sehingga meskipun adanya keterbatasan peserta didik dalam pendengaran, mereka diharapkan mampu mengamati gambar ataupun tampilan yang ada, sehingga mampu memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut.
- 6) Evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran : dalam evaluasi ini peneliti mengamati dan menilai terhadap hasil belajar siswa, baik menggunakan

tes harian, formatif, dan non tes (sikap), dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Berikut peneliti akan menyajikan hasil penilaian menggunakan test yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas 7 dan 8 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

a. Evaluasi harian yang peneliti lakukan, evaluasi pada pembelajaran Al-qur'an pada siswa tunarungu di SMPLB Pertiwi Ponorogo berupa pekerjaan rumah. Dengan diberikan tugas menghafal surat Al-qur'an yang sudah di pelajari di sekolahan dan menyalin ayat Al-qur'an di buku tulis. Setelah pemberian tugas keesokannya siswa di tes satu persatu menghafal dan dilihat tulisannya.

b. Test formatif

Test formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Al-qur'an di SMPLB Pertiwi Ponorogo yang dilakukan dengan praktek menghafal dan menulis lafal surat dari Al-qur'an, dengan dibimbing guru PAI untuk melihat sejauh mana siswa dapat mempraktekan menghafal dan menulis surat dari Al-qur'an.

Kriteria penilaian test formatif di SMPLB Pertiwi Ponorogo sebagai berikut :

1. Siswa mampu menghafal dan menulis ayat atau surat dari Al-qur'an.
2. Siswa mampu menyempurnakan potongan ayat atau surat dari Al-qur'an.

Skor penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Hafalan

- a. Benar dan lancar : 90-100
- b. Benar dan kurang lancar : 70-80
- c. Tidak benar dan tidak lancar : 50-60

2. Menulis

- a. Benar : 90-100
- b. Kurang benar : 70-80
- c. Tidak benar : 50-60

3. Menyempurnakan potongan ayat

- a. Benar : 90-100
- b. Kurang benar : 70-80
- c. Tidak benar : 50-60

Hasil test formatif SMPLB-B Pertiwi Ponorogo kelas 7

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Bima Satria	70	
2	Amelia E. R	65	
3	Aulia Sofi R.	90	
4	Rizki Saputra	75	
	Jumlah	300	
	Rata-rata	75	

Hasil Test formatif SMPLB-B Pertiwi Ponorogo kelas 8

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Novi Laila S.	75	
2	Topan Wismoyo	70	
3	Intan R.	75	

	Jumlah	220	
	Rata-rata	74	

Hasil test formatif SMPLB-B Pertiwi Ponorogo kelas 9

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Alfin Andria P.	70	
2	Subekti L. R.	70	
3	M. Faisal	75	
4	Ni'amun Tamami	75	
5	Rifa Bela R.	80	
6	Puspitasari	70	
7	Safitri	60	
	Jumlah	500	
	Rata-rata	73	

Dari hasil penilaian diatas, peneliti menganalisa terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Siswa telah mampu menangkap apa yang disampaikan guru, meskipun dengan jangka waktu pembelajaran yang cukup lama;
- b. Siswa telah mampu menghafal materi yang diberikan guru dengan baik;
- c. Siswa mampu mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Yang mana hal tersebut diwujudkan dengan adanya beberapa siswa yang mampu menjuarai perlombaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di tingkat kabupaten ponorogo.

C. Analisa Terhadap Faktor Pendukung Serta Penghambat Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu pada kenyataannya di lapangan tentu saja tidak mudah, karena membutuhkan kesabaran dan komitmen yang tinggi, kerjasama yang baik antara guru dan seluruh pihak sekolah demi berjalannya suatu pembelajaran yang tak terbatas di dalam ruang tapi juga di manapun siswa berada. Untuk itu, perlu kiranya kita ketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran membaca Al-Qur'an, agar terus berkembang, karena dengan mengetahui hal itu kita dapat mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh sekolah dalam upaya mengembangkan pembelajaran membaca Al-Qur'an, sekaligus kelebihan tersebut dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan oleh sekolah dalam upaya mengembangkan pembelajaran membaca Al-Qur'an selanjutnya.

Adanya faktor pendukung serta penghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menurut Bu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah adanya motivasi dari wali murid dan segenap pengurus untuk tidak lelah dan menyerah dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an ke peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus ini. Sebab pelajaran membaca Al-Qur'an dirasa sangatlah

penting untuk bekal mereka nanti kedepannya. Dalam pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an ini, ditemukan pula faktor penghambatnya. Yang mana faktor penghambat tersebut berupa sulitnya peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menangkap materi yang diajarkan guru atau ustadz. Kesulitan tersebut diwajari, karena memang mereka memiliki kebutuhan khusus tersebut.⁷²

Adapula faktor pendukung serta penghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo menurut penjelasan Pak Zainul Mukhson, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo itu adanya keterbatasan pendengaran siswa tersebut. Dan faktor pendukungnya adalah adanya banyak dukungan dari orang tua dan guru. Sehingga timbul motivasi dari diri pendidik untuk berupaya lebih keras lagi agar bagaimana caranya anak didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut bisa membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan kitab pedoman orang islam yang sedikit banyak harus dikenalkan kepada mereka, meskipun adanya keterbatasan kemampuan pendengaran mereka.⁷³

Wawancara selanjutnya peneliti ajukan kepada siswa-siswi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Peneliti menanyakan tentang faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo ini.

⁷² Endang Sudarsih, S.Pd., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

⁷³ Zainul Mukhson, S.Pd.I, Wawancara, Ponorogo, September 2016.

- a. Pertama, peneliti menanyakan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo pada siswi kelas 7 SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang bernama Auliya Shofi R., dia menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran ini adalah hafalan yang dibebankan kepada siswa. Dan faktor pendukung yang mereka rasakan adalah guru atau ustadz yang dengan sabar mengajari mereka dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an ini.⁷⁴
- b. Informan kedua yaitu Novi Laila S., dia merupakan siswi kelas 8 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang menjelaskan tentang tentang faktor penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo adalah kesulitan mereka dalam membaca dalm menulis Al-Qur'an, namun mereka mempunyai faktor pendukung yaitu adanya motivasi dari orang tua serta guru mereka. Yang mana motivasi tersebut menjadikan faktor penghambat tersebut menjadi tidak ada.⁷⁵
- c. Informan ketiga adalah Alfin Andria P. yang merupakan siswa kelas 9 SMPL-B Pertiwi Ponorogo. Dia mengutarakan faktor penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB B Tunarungu Pertiwi Ponorogo adalah susahnya mengatur waktu dalam menghafal bacaan Al-Qur'an. Serta adanya faktor pendukung yang berupa semangat dan motivasi yang selalu diberikan oleh guru atau ustadz di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.⁷⁶

Dari penjelasan yang diutarakan para infroman di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat yang ada dalam proses pembelajaran

⁷⁴ Auliya Shofi R., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

⁷⁵ Novi Laila S., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

⁷⁶ Alfin Andria P., Wawancara, Ponorogo, September 2016.

membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo secara garis besar adalah adanya keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan oleh pendidik. Namun keterbatasan tersebut tidaklah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Guru, peserta didik, serta wali murid mampu memberikan energi positif berupa semangat dan motivasi yang besar yang peneliti sebut sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Yang mana faktor pendukung tersebutlah yang menjadikan suksesnya proses pembelajaran membaca Al-Qur'an ini. Sehingga peneliti simpulkan maka beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an, baik dari pihak sekolah maupun dari masyarakat, di antaranya yaitu:

1. Tenaga pengajar yang memiliki komitmen kuat, sehingga siap menghadapi tantangan yang ada dalam mendidik anak-anak luar biasa. Mungkin bekal guru-guru secara ilmiah masih belum cukup, namun pengabdian mereka kepada sekolah dan tanggung jawab personal yang dimiliki para guru di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, menjadi kesadaran penting bagi penulis khususnya, bahwasanya keberhasilan proses pembelajaran tidak selalu bergantung pada keilmuan yang kita peroleh di lembaga pendidikan selama bertahun-tahun lamanya, tetapi lebih penting lagi adalah keikhlasan serta dedikasilah yang akan mewujudkan eksistensi pembelajaran di sekolah terutama sekolah luar biasa. Guru-guru di SMPLB-B Pertiwi

Ponorogo, memiliki kesungguhan dalam mendidik siswanya, hal ini diperoleh dari hasil pengamatan yang menunjukkan cara guru-guru mendidik siswa dengan kasih sayang dan ketulusan, bahkan mereka sudah menganggap anak didiknya seperti anaknya sendiri. Walaupun apresiasi kepada para guru di SMPLB tidak terlalu tinggi.

2. Adanya suasana kekeluargaan di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang senantiasa dibina, sehingga terjalin hubungan yang hangat dan harmonis antara guru, siswa dan orang tua,
3. Kemauan belajar siswa yang cukup tinggi dan selalu tertarik untuk belajar hal-hal baru, hal ini tidak terlepas dari motivasi dan semangat yang diberikan oleh para guru kepada siswa
4. Kerjasama yang terjalin baik antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku, sikap bahkan pengetahuan dan pemahaman anak
5. Adanya kegiatan perlombaan menghafal bacaan Al-Qur'an yang diadakan sekolah maupun lembaga lainnya yang mengikut sertakan partisipasi aktif siswa. Sehingga kegiatan ini mampu memberi kontribusi secara positif bagi perkembangan sikap dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Sedangkan beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMPLB antara lain adalah:

1. Kurangnya tenaga pengajar yang sesuai pada bidangnya,

2. Sumber dan bahan ajar yang terbatas sehingga guru masih sering kesulitan dalam proses pengajaran,
3. Keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah sehingga masih kesulitan jika akan menambah tenaga pengajar dan melengkapi sarana belajar yang dibutuhkan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran yang ada di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Metode dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo adalah menggunakan metode sorogan. Yang mana metode mampu mengcover kebutuhan anak-anak tunarungu tersebut dalam keterbatasan pendengaran mereka. Metode ini pun telah mampu menghasilkan siswa yang mampu menghafal bacaan Al-Qur'an dengan baik serta mampu memperoleh juara dalam perlombaan membaca AL-Qur'an di tingkat Sekolah Luar Biasa se- Kabupaten Ponorogo.
2. Evaluasi pembelajara Al-qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dengan melihat dari kondisi dan kemampuan anak. Dengan cara menilai menggunakan standart kelulusan yang dibuat pengajar sendiri, yang apabila mereka sudah mampu menirukan apa yang ustadz lafadzkan, mereka sudah bisa lulus. Sebab pengajar memang belum menggunakan transkrip khusus untuk menilai mereka untuk menentukan KKM dalam kelulusan pembelajaran Al-qur'an. Sehingga dalam proses evaluasi guru lebih mengacu kepada hasil belajar dari pada proses dan masukan evaluasi pembelajaran Al-qur'an.
3. Faktor penghambat yang ada dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo secara garis besar adalah adanya

keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan oleh pendidik. Namun keterbatasan tersebut tidaklah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Guru, peserta didik, serta wali murid mampu memberikan energi positif berupa semangat dan motivasi yang besar yang peneliti sebut sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo ini. Yang mana faktor pendukung tersebutlah yang menjadikan suksesnya proses pembelajaran membaca Al-Qur'an ini.

B. KRITIK DAN SARAN

1. Hendaknya pengurus sekolah mengusahakan sarana/fasilitas yang masih kurang, guna memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah serta untuk memberi tambahan wawasan Pendidikan Agama Islam kepada siswa.
2. Menambah tenaga pengajar khususnya guru pendidikan Agama Islam atau guru mengaji yang biasa lebih detail membenarkan, agar dapat memberikan pelayanan khusus yang menangani penderita siswa tunarugu.
3. Pembaca diharapkan mampu menjadikan tulisan ini bahan pertimbangan maupun rujukan dalam menerapkan sistem pembelajaran Al-Qur'an pada siswa yang berkebutuhan khusus, seperti pada siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Sebagai Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin, Cepi , Abdul, Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- As-Shaabuuniy, Muhammad, Ali. *Studi Al-Qur'an*. Bandung, CV Pustaka Setia.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, CV. Kathoda, 2005.
- Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*.
- Djadja & Sujarwanto, Rahardjo. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya, UD. Mapan, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Direktorat Jenderal. *Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.
- Fhatoni, Abdurrohmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006.
- Junaidi. *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Karo, Ulih Bukit, dkk. *Metodologi Pengajaran*. Salatiga, CV. Saudara, 1979.
- Kartadinata, Sunaryo. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Marliyatusono. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta, P3T IKIP, 1983/1984.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, Inis, 1994.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Rohani, Ahmad dan Ahmad, Abu. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Romayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta, Kalam Mulia, 2006.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta, Penerbit Kencana, cet. Ke2, 2007.
- Somantri, T. Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung, Refika Aditama, 2006.
- Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Erd. Bandung, Alfabeta, 2005.
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah. Ponorogo, STAIN Press 2015.
- Uhbiyah, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.
- Yunus, Mahmud. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Jakarta, Hida Karya Agung, 1983.
- Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta, Mutiara.
- Zuharsini, dkk. Metode Khusus Pendidikan Agama. Surabaya, Usaha Nasional, 1981.